

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kampung Loscimaung, Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, merupakan salah satu kawasan yang memiliki konsentrasi peternak sapi perah cukup tinggi, di mana sebagian besar kepala keluarga bergantung pada sektor peternakan sebagai sumber utama penghidupan. Aktivitas beternak telah menjadi identitas ekonomi dan sosial masyarakat setempat, dan dalam beberapa tahun terakhir terlihat adanya perkembangan dalam praktik beternak yang dilakukan oleh para peternak. Fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan peternakan di Loscimaung tidak lagi dilakukan secara tradisional sepenuhnya, melainkan mulai mengalami transformasi melalui peningkatan manajemen pakan, perawatan kesehatan ternak, serta penataan kandang yang lebih baik (Hasil Observasi awal Lapangan, 2025). Perubahan ini menjadi penanda bahwa komunitas peternak perlahan beradaptasi dengan kebutuhan peningkatan kualitas produksi susu.

Berdasarkan data empiris terbaru, Jawa Barat menghasilkan sekitar 268.467,30 ton susu per tahun dan menempati urutan kedua secara nasional dalam produksi susu segar (Jurnal Peternakan Terapan Unpad, 2024). Sentra produksi susu di Jawa Barat berpusat di beberapa wilayah, salah satunya adalah Kecamatan Pangalengan melalui Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. Kapasitas produksi di KPBS Pangalengan dilaporkan mencapai sekitar 80 ton

susu segar per hari, dan koperasi ini juga dipercaya mampu memasok kebutuhan program makan bergizi gratis di wilayah Bandung Selatan (Antara News, 2024). Namun, di tengah besarnya kapasitas produksi dan potensi pasar yang dimiliki, pengembangan usaha peternakan sapi perah tetap memerlukan berbagai strategi dan dukungan agar produktivitas, kualitas usaha, serta kesejahteraan peternak dan masyarakat dapat terus meningkat.

Kampung Loscimaung merupakan wilayah dengan karakteristik geografis perbukitan, beriklim sejuk, serta memiliki ketersediaan hijauan yang mendukung aktivitas peternakan sapi perah. Kondisi alam tersebut menjadikan peternakan sapi perah sebagai mata pencaharian utama masyarakat, di mana hampir setiap rumah tangga memiliki sapi perah yang dipelihara secara mandiri maupun dalam kelompok kecil. Karakteristik wilayah ini membentuk basis ekonomi lokal yang sangat bergantung pada keberlanjutan usaha peternakan rakyat.

Fenomena perkembangan peternakan sapi perah di Kampung Loscimaung pada kurun waktu 2020-2025 menunjukkan adanya perubahan praktik pengelolaan ternak. Peternak mulai melakukan inovasi sederhana, seperti penerapan pakan fermentasi, pengaturan jadwal pemberian pakan, serta pencatatan hasil pemerahan harian (Wawancara Awal Peternak Loscimaung, 2025). Inovasi tersebut mencerminkan perubahan cara pandang peternak terhadap usaha ternak, dari aktivitas rutin menjadi kegiatan ekonomi yang memerlukan perencanaan dan evaluasi.

Perkembangan kapasitas peternak tidak hanya terlihat dari aspek teknis, tetapi juga dari perubahan pola pikir dan perilaku ekonomi yang lebih adaptif. Peternak semakin menyadari bahwa kualitas susu dan kesehatan ternak memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan keluarga. Kesadaran ini mendorong perbaikan praktik pengelolaan ternak secara bertahap, baik melalui penerapan inovasi sederhana maupun peningkatan kerja sama antarpeternak (Hasil Observasi Awal, 2025).

Aktor yang terlibat dalam proses perkembangan peternakan di Loscimaung tidak hanya terbatas pada peternak, tetapi juga mencakup anggota keluarga, kelompok peternak, serta koperasi mitra yang menyediakan layanan penampungan susu dan informasi teknis. Hubungan sosial antarpeternak semakin menguat melalui praktik gotong royong, berbagi informasi mengenai kesehatan ternak, serta saling membantu ketika menghadapi kendala usaha. Solidaritas dan jaringan informal ini menjadi modal sosial penting yang memperkuat ketahanan ekonomi komunitas peternak (Putra, 2023).

Aset sosial masyarakat Loscimaung juga tercermin dari kuatnya nilai gotong royong, keterlibatan keluarga dalam perawatan ternak, serta komunikasi informal antarpeternak. Modal sosial tersebut menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga peternak. Ketika terjadi permasalahan, seperti penurunan produksi susu atau gangguan kesehatan sapi, bantuan dari sesama peternak yang lebih berpengalaman sering kali menjadi solusi awal yang efektif (Putra, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya mekanisme internal komunitas yang mendukung kemampuan adaptasi dan

keberlanjutan usaha peternakan.

Peran koperasi menjadi unsur penting dalam dinamika perkembangan peternakan sapi perah rakyat. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penampung dan pemasaran susu, tetapi juga sebagai penghubung peternak dengan pasar, teknologi, dan sistem pendukung usaha. Pendampingan teknis dan penyuluhan yang diberikan koperasi membantu peternak memahami standar kualitas susu, penanganan pascapemerahan, serta upaya pencegahan penyakit sapi (Rahmawati, 2022). Kontribusi ini membuka peluang bagi peternak untuk meningkatkan kualitas produksi dan menjaga stabilitas pendapatan.

Strategi pengembangan koperasi menjadi faktor krusial dalam menentukan keberlanjutan peningkatan kesejahteraan peternak. Keberadaan koperasi tanpa strategi yang terarah berpotensi membatasi perannya hanya sebagai lembaga penyalur susu. Sebaliknya, koperasi yang memiliki strategi pengembangan yang jelas dapat memperkuat kapasitas peternak melalui peningkatan kualitas produksi, stabilitas harga, akses pendampingan teknis, serta penguatan manajemen usaha ternak. Strategi ini dibutuhkan untuk merespons tantangan seperti fluktuasi produksi akibat perubahan iklim, keterbatasan modal, ketimpangan kapasitas antarpeternak, dan tuntutan standar kualitas susu yang semakin tinggi.

Penguatan peran koperasi memungkinkan pengembangan peternakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan volume produksi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan peternak secara menyeluruh dan berkelanjutan. Optimalisasi aset sosial, aset manusia, dan aset kelembagaan yang dimiliki komunitas peternak menjadi kunci dalam mendorong transformasi ekonomi lokal

berbasis komunitas. Penelitian Prasetyo dan Setiadi (2020) mengenai kemitraan antara KUD Musuk dan peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa koperasi yang berfungsi sebagai pusat layanan teknis dan edukasi mampu meningkatkan kesejahteraan peternak. Penyuluhan rutin, penguatan manajemen usaha ternak, serta jaminan pemasaran susu menjadi faktor utama keberhasilan model kemitraan tersebut. Temuan ini relevan dengan konteks Pangalengan, mengingat KPBS Pangalengan memiliki peran serupa dalam menghubungkan peternak dengan pasar, teknologi, dan pendampingan teknis.

Pengalaman Boyolali dapat dijadikan pembandingan untuk memperkuat argumen bahwa optimalisasi aset lokal, baik teknis, sosial, maupun kelembagaan, mampu meningkatkan kesejahteraan peternak secara signifikan. Meskipun terdapat perbedaan kondisi geografis dan struktur kelembagaan antara Pangalengan dan Boyolali, penelitian tersebut menegaskan bahwa mobilisasi aset komunitas secara optimal berpotensi meningkatkan kualitas produksi susu dan ketahanan ekonomi peternak di Kampung Loscimaung.

Hal ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan bahwa keberhasilan pengembangan masyarakat tidak hanya bergantung pada potensi alam, tetapi pada kekuatan kolaborasi antar-aktor lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana KPBS Pangalengan bersama peternak di Loscimaung dapat mengoptimalkan aset yang tersedia untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Perkembangan tersebut tidak menjadikan seluruh peternak berada pada level yang sama. Masih terdapat variasi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, baik dari segi manajemen pakan, teknik pemerahan, maupun pencatatan produksi. Ketimpangan perkembangan inilah yang memunculkan urgensi penelitian. Faktor-faktor penghambat perkembangan usaha sapi perah rakyat, yakni rendahnya produktivitas sapi perah yang disebabkan kurangnya pengetahuan peternak akan manajemen peternakan yang baik dan benar, kurangnya modal bagi peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya, serta sistem mata rantai pengumpulan distribusi susu yang masih kurang memadai (Kuswaryan, 1992).

Dengan memahami aset apa saja yang dimiliki peternak, bagaimana aset tersebut dimanfaatkan, dan strategi apa yang digunakan untuk mengembangkan usaha ternak, maka penelitian ini dapat berkontribusi dalam merumuskan strategi pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan sesuai kebutuhan lokal. Pendekatan ABCD memungkinkan peneliti melihat kekuatan komunitas secara menyeluruh dan tidak terjebak pada narasi kekurangan sebagaimana yang sering muncul dalam pendekatan konvensional (Kretzmann & McKnight, 1993). Dengan melihat keberhasilan Boyolali dan perkembangan positif yang sudah terlihat di Loscimaung, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat untuk dilakukan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan wilayah kajian keilmuan dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), yang menekankan proses pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam dan partisipatif dalam pembangunan. Lembaga keagamaan seperti masjid dan koperasi

memiliki peran penting dalam mengembangkan institusi ekonomi berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi warga secara aktif. Topik pengembangan koperasi susu di Pangalengan menyentuh dimensi utama dalam PMI, seperti pemberdayaan ekonomi umat, penguatan kelembagaan lokal (koperasi peternak), serta pengembangan potensi berbasis sumber daya lokal.

Fenomena sosial-ekonomi seperti rendahnya kesejahteraan, ketergantungan pada sistem distribusi konvensional, dan minimnya regenerasi peternak merupakan persoalan nyata yang membutuhkan intervensi berbasis pendekatan kontekstual dan partisipatif sebagaimana diajarkan dalam kajian PMI. Model pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemberian modal dan pendampingan partisipan (Lisda Dzulhijjah & Sumpena 2022).

Sejalan dengan pernyataan di atas, kajian mendalam mengenai “Strategi Pengembangan Koperasi Susu di Pangalengan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada pelaku industri susu di kampung Loscimaung Desa Margamukti sangat penting, bukan hanya untuk peningkatan kesejahteraan saat ini, tetapi juga untuk menjamin keberlangsungan industri ini di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Dengan menganalisis potensi dan strategi yang ada, serta belajar dari praktik baik di daerah lain, diharapkan industri susu di Pangalengan dapat mengalami transformasi menuju model usaha yang lebih inklusif dan menguntungkan bagi masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pengembangan peternakan sapi perah di Kampung Loscimaung dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari peningkatan kapasitas peternak, pemanfaatan teknologi, hingga peran kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, maka fokus penelitian ini diarahkan pada beberapa aspek utama yang berkaitan dengan strategi pengembangan usaha peternakan sapi perah. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pelatihan dan pendampingan yang dilakukan KPBS Pangalengan dalam meningkatkan kapasitas peternak dan kesejahteraan masyarakat di Kampung Loscimaung?
2. Bagaimana strategi koperasi dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas kegiatan peternakan dan pengolahan susu serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Loscimaung?
3. Bagaimana strategi peran koperasi dan pemerintah dalam mendukung pengembangan usaha peternakan susu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di Kampung Loscimaung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis strategi pelatihan dan pendampingan yang dilakukan KPBS Pangalengan dalam meningkatkan kapasitas peternak serta kesejahteraan masyarakat di Kampung Loscimaung.
2. Menganalisis strategi koperasi dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas kegiatan peternakan dan pengolahan susu serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Loscimaung.
3. Menganalisis strategi peran koperasi dan pemerintah dalam mendukung pengembangan usaha peternakan susu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Loscimaung.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, juga dapat memberikan wawasan tentang keilmuan, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), ekonomi berbasis masyarakat lokal, serta pemberdayaan peternak rakyat. Hasil penelitian ini dapat memperkaya

kajian teoretis mengenai strategi pengembangan ekonomi pedesaan berbasis potensi lokal, terutama melalui sektor industri susu di wilayah Pangalengan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset dan kekuatan lokal masyarakat peternak yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan ABCD dalam pengembangan industri susu. Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dalam memahami dinamika sosial-ekonomi masyarakat peternak melalui pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam bidang pengembangan masyarakat, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis sektor peternakan. Melalui proses penelitian ini, peneliti dapat mengasah kemampuan analisis, berpikir kritis, serta memahami secara langsung dinamika sosial-ekonomi masyarakat peternak di lapangan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkuat kapasitas peneliti dalam melakukan riset-riset pemberdayaan masyarakat di masa depan.

b) Bagi Dunia Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang tertarik pada kajian ekonomi masyarakat,

pemberdayaan berbasis sumber daya lokal, serta pengembangan industri kecil menengah. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang Pengembangan Masyarakat Islam, terutama yang berfokus pada integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

c) Bagi Koperasi, Pemerintah Daerah, dan Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan dan program pengembangan industri susu di tingkat lokal. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu meningkatkan efektivitas program pelatihan, pendampingan, serta dukungan fasilitas bagi para peternak dan pelaku usaha susu. Selain itu, hasil penelitian dapat memperkuat sinergi antara koperasi, pemerintah, dan sektor swasta dalam membangun ekosistem industri susu yang berdaya saing dan berkelanjutan.

d) Bagi Masyarakat dan Peternak di Pangalengan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan inspirasi kepada para peternak tentang pentingnya peningkatan keterampilan, penggunaan teknologi, serta inovasi dalam pengelolaan usaha susu. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi lokal yang berbasis potensi daerah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teori

Kajian teori pada penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keterhubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan sebagai dasar analisis. Kerangka konseptual disusun sebagai gambaran alur pemikiran peneliti dalam menganalisis strategi pengembangan koperasi susu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung loscimaung desa margamukti dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kerangka ini pun menerapkan teori pengembangan ekonomi lokal berbasis komunitas menurut Blakely dan Leigh sebagai pisau analisis utama yang digunakan untuk memperlihatkan strategi koperasi yang akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Blakely dan Leigh (2010), mengemukakan jika pengembangan ekonomi lokal tidak hanya berfokus pada peran pemerintah semata, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan sektor swasta, organisasi masyarakat, serta kelembagaan lokal dalam membangun kapasitas ekonomi wilayah. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, memperluas kesempatan kerja, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsep pengembangan ekonomi lokal tersebut tercermin pada beberapa aspek utama. Pertama, peningkatan kualitas sumber daya manusia diwujudkan melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada peternak guna meningkatkan keterampilan produksi dan manajemen usaha.

Kedua, pengembangan industri lokal tercermin dari pemanfaatan teknologi dalam kegiatan peternakan dan pengolahan susu yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha. Ketiga, penguatan kelembagaan terlihat dari peran koperasi dan pemerintah dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk akses permodalan, penyuluhan, maupun fasilitasi pengembangan usaha peternakan.

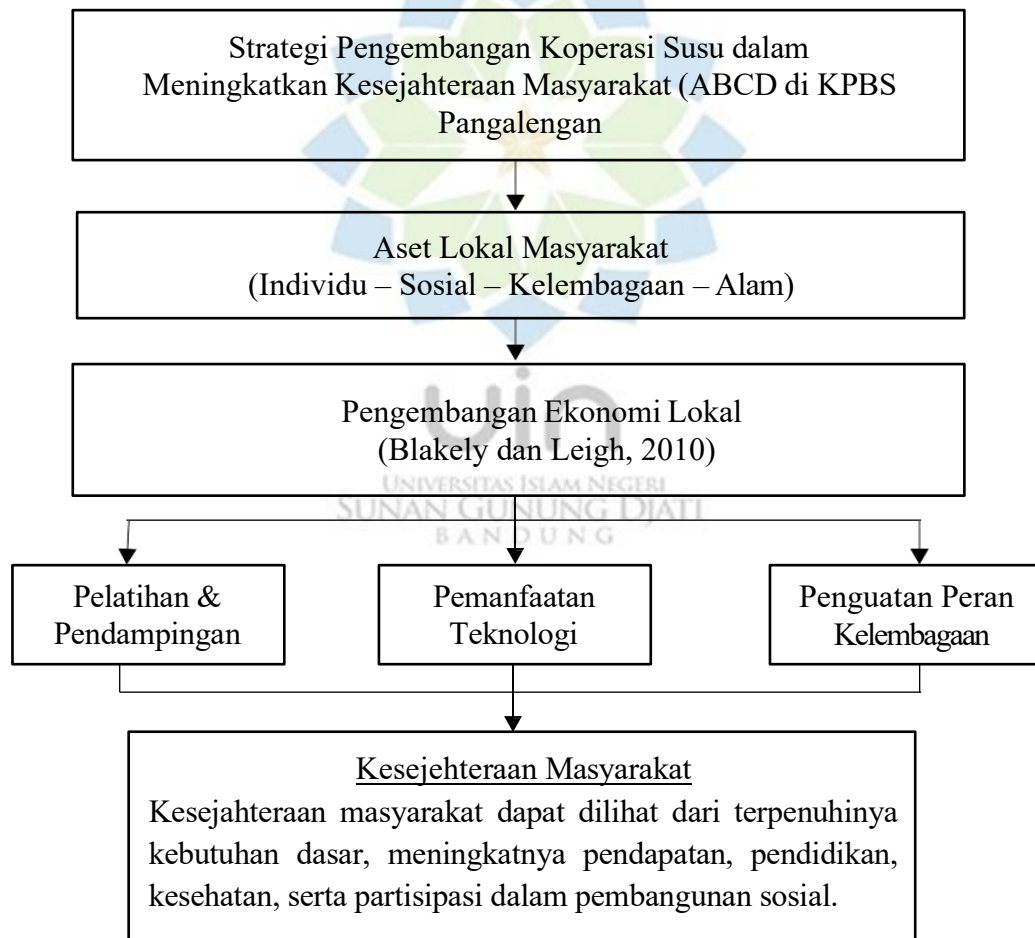
Konsep pengembangan ekonomi lokal berbasis komunitas tersebut dianalisis menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena sejalan dengan karakteristik masyarakat desa margamukti yang memiliki kekayaan aset individu, aset sosial, aset fisik, aset ekonomi, aset alam, aset kelembagaan dan layanan. Dalam kerangka konseptual penelitian ini, kampung Loscimaung dipandang sebagai aset utama komunitas yang dapat dioptimalkan melalui tahapan ABCD.

Seluruh strategi pengembangan ekonomi lokal tersebut bermuara pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat kampung Loscimaung. Pada kerangka konseptual ini, kesejahteraan masyarakat dipahami sebagai hasil (*outcome*) dari proses pengembangan ekonomi berbasis aset lokal. Kesejahteraan Masyarakat dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar, meningkatnya pendapatan, pendidikan, kesehatan, serta partisipasi dalam pembangunan sosial (Dumairy, 1996).

Kerangka teoritis penelitian ini menegaskan hubungan yang bersifat kausal dan dinamis antara pengembangan ekonomi lokal, kampung

Loscimaung, pendekatan ABCD, dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekonomi lokal melalui optimalisasi aset lokal kampung Loscimaung diyakini mampu mendorong terciptanya kemandirian dan kesejahteraan masyarakat kampung Loscimaung desa Margamukti secara berkelanjutan, selaras dengan nilai budaya, ekologi, dan prinsip Pengembangan Masyarakat Islam.

1.5.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Langkah- langkah tersebut diantaranya, sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Loscimaung, Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan industri susu sapi perah di daerah Pangalengan.

Kampung Loscimaung dikenal sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah ini banyak bergantung pada hasil peternakan susu yang kemudian disalurkan ke koperasi maupun industri pengolahan susu di sekitar wilayah Pangalengan. Selain itu, dukungan kondisi geografis berupa dataran tinggi dengan suhu sejuk dan lahan yang luas menjadikan Kampung Loscimaung sebagai kawasan yang ideal untuk kegiatan peternakan sapi perah.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi bersama antara individu dan lingkungannya. Dalam paradigma ini, peneliti tidak dianggap sebagai

pihak yang netral dan terpisah dari objek penelitian, melainkan sebagai bagian yang terlibat langsung dalam membangun makna bersama dengan subjek penelitian. Konstruktivisme menekankan pentingnya pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, sehingga pengetahuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan reflektif.

Paradigma konstruktivis ini sejalan dengan prinsip dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ABCD berfokus pada identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan aset atau kekuatan yang dimiliki masyarakat sebagai dasar utama pembangunan. Pendekatan ini diperkenalkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight (1993), yang menekankan bahwa pembangunan masyarakat akan lebih efektif jika dimulai dari apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat, bukan dari kekurangannya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ABCD digunakan untuk menggali dan memetakan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat peternak sapi perah di Pangalengan, seperti keterampilan beternak, solidaritas sosial, peran koperasi, serta sumber daya alam yang mendukung industri susu. Melalui proses ini, penelitian diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali aset-aset tersebut dan mengoptimalkannya sebagai kekuatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena dianggap paling sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, ekonomi, dan

budaya yang melingkupi kehidupan peternak sapi perah di Pangalengan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik pengalaman hidup para peternak, termasuk bagaimana mereka mengelola potensi lokal, menghadapi tantangan ekonomi, serta membangun strategi pengembangan industri susu yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai fasilitator dan mitra yang berupaya membangun kesadaran kritis. Proses penelitian dilakukan secara partisipatif melalui dialog, observasi, dan refleksi bersama dengan masyarakat peternak. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, melainkan subjek yang aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi, serta melaksanakan tindakan perubahan.

Paradigma dan pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk mendorong pemberdayaan masyarakat peternak dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian mereka. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga mampu memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat secara nyata.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development*. Pendekatan ABCD dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat, khususnya para peternak sapi perah di

Pangalengan, sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Metode kualitatif digunakan karena berorientasi pada pemahaman makna di balik tindakan sosial, bukan sekadar pengukuran angka atau statistik. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan fenomena secara alamiah berdasarkan pandangan subjek penelitian, sehingga dapat mengungkap nilai, persepsi, dan pengalaman hidup masyarakat secara lebih utuh. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami bagaimana para peternak sapi perah di Kampung Loscimaung, Desa Margamukti, menafsirkan kegiatan beternak, menghadapi tantangan ekonomi, dan membangun strategi penghidupan yang berkelanjutan.

Pendekatan ABCD menekankan pengembangan komunitas berbasis aset dan potensi lokal, bukan fokus pada masalah atau kekurangan masyarakat. Karena setiap komunitas memiliki aset, baik berupa keterampilan individu, organisasi lokal, maupun sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai modal untuk pembangunan sosial dan ekonomi.

Dalam penelitian ini, ABCD digunakan untuk mengidentifikasi aset individu, seperti keterampilan dan pengalaman peternak, serta aset komunitas, seperti jaringan sosial, kelompok tani, dan lembaga lokal, yang kemudian dijadikan dasar pengembangan strategi pemberdayaan berbasis sumber daya lokal. Secara praktis, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memetakan aset komunitas dan menganalisis potensi yang ada.

Peneliti berperan sebagai fasilitator, membantu masyarakat mengenali potensi yang dimiliki dan merancang strategi pengembangan yang relevan dengan kondisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga tindakan nyata yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

1.6.4 Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dihasilkan berupa interpretasi, makna, dan konteks dari pengalaman subjek penelitian. Penelitian ini berupaya menciptakan gambaran yang komprehensif dengan mengeksplorasi kata-kata, menganalisis pandangan para peternak, dan mengamati situasi nyata di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat peternak mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan aset yang mereka miliki dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat peternak sapi perah di Pangalengan memaknai potensi, aset, serta strategi pengembangan ekonomi yang berbasis pada kekuatan lokal mereka.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu untuk menjawab rumusan masalah mengenai potensi dan strategi pengembangan Koperasi susu di Pangalengan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan meliputi:

- a) Data mengenai aset dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat peternak sapi perah di Kampung Loscimaung, Desa Margamukti, seperti keterampilan beternak, jejaring koperasi, dan sarana produksi.
- b) Data mengenai bentuk dukungan kelembagaan dari koperasi, pemerintah daerah, maupun lembaga lain dalam pengembangan usaha peternakan susu.
- c) Data mengenai strategi pengembangan industri susu yang dilakukan masyarakat melalui pendekatan berbasis aset (*Asset-Based Community Development*), termasuk inovasi, kolaborasi, dan penguatan kapasitas.
- d) Data mengenai perubahan sosial dan ekonomi masyarakat setelah dilakukan pengembangan berbasis potensi lokal, baik dari segi pendapatan, kemandirian, maupun partisipasi masyarakat.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Kedua sumber data tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai potensi serta strategi pengembangan industri susu di Pangalengan berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

a) Sumber Data Primer

Data primer mengacu pada data asli yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara mendalam, dan diskusi

partisipatif bersama Masyarakat dan berbagai pihak atau lembaga terkait peternak sapi perah di Kampung Loscimaung, Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada berbagai informasi yang telah dihimpun dan dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain, baik dalam bentuk literatur maupun dokumen kelembagaan. Sumber data ini mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian terdahulu, kebijakan pemerintah, serta publikasi resmi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks, pembandingan, dan penguatan terhadap hasil analisis data primer.

1.6.6 Subjek dan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari: Informasi dikumpulkan dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan peternakan dan pengembangan industri susu, antara lain:

- 1) Peternak sapi perah skala kecil dan menengah
- 2) Pengurus serta anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Tokoh masyarakat dan aparat desa
- 3) Perwakilan dinas atau lembaga yang berhubungan dengan bidang peternakan

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang sampai diperoleh informasi yang dianggap jenuh (*data saturation*), sesuai kebutuhan penelitian.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode utama yang saling melengkapi satu sama lain, diantaranya sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) menjadi teknik utama yang digunakan untuk menggali informasi langsung dari para informan, khususnya para peternak sapi perah, pengelola koperasi, serta pihak-pihak terkait lainnya seperti penyuluh peternakan dan perangkat desa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan terbuka yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban narasumber secara lebih fleksibel dan kontekstual. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memahami pengalaman subjektif para pelaku usaha susu, persepsi mereka terhadap permasalahan, serta pandangan tentang solusi dan strategi pengembangan yang mungkin dilakukan.

b) Observasi

Observasi partisipatif juga dilakukan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengamati aktivitas peternakan sehari-hari, interaksi antara peternak dengan koperasi, penggunaan alat produksi, serta kondisi lingkungan sosial

dan ekonomi masyarakat. Observasi ini bersifat partisipatif karena peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga berupaya memahami realitas dari dalam, dengan ikut berinteraksi dan membangun hubungan kepercayaan dengan masyarakat setempat. Hal ini sangat penting dalam pendekatan kualitatif karena dapat memperkaya pemahaman terhadap konteks dan budaya lokal yang memengaruhi praktik peternakan.

c) Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan. Dokumen-dokumen seperti catatan produksi susu, laporan koperasi, data demografi peternak, arsip kebijakan desa, brosur pelatihan, serta dokumentasi visual dikumpulkan dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika Koperasi susu di Pangalengan. Kombinasi dari ketiga teknik ini diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam dan valid.

1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Menurut Moleong (2017), keabsahan data dapat diperoleh melalui beberapa kriteria, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

a) Kredibilitas (*Credibility*)

Untuk menjaga kepercayaan terhadap data, peneliti melakukan triangulasi, baik dari sumber, teknik, maupun waktu. Artinya, data dibandingkan dari berbagai narasumber dan metode, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check atau pengecekan ulang kepada informan agar data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan. Peneliti juga berupaya terlibat langsung di lapangan dalam waktu yang cukup lama supaya lebih memahami situasi sosial masyarakat peternak di Kampung Loscimaung.

b) Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini bisa diterapkan di tempat lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk itu, peneliti memberikan deskripsi yang lengkap tentang lokasi penelitian kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta proses pengumpulan data, agar pembaca bisa memahami konteks penelitian ini dengan jelas.

c) Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil penelitian. Untuk menjaganya, peneliti menyimpan semua catatan penting seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan secara rapi dan sistematis. Semua proses penelitian mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis dilakukan secara bertahap dan bisa ditelusuri kembali bila diperlukan.

d) Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data dan hasil penelitian berasal dari informasi yang benar, bukan dari pendapat atau bias peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti selalu melakukan refleksi diri selama proses penelitian dan juga berdiskusi dengan pembimbing serta informan untuk memastikan bahwa hasil analisis sesuai dengan fakta di lapangan.

Selain empat kriteria di atas, keabsahan data juga diperkuat dengan triangulasi partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat peternak dalam proses verifikasi data. Langkah ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menekankan pentingnya partisipasi dan kolaborasi masyarakat dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, data yang terkumpul bukan hanya valid secara akademis, tetapi juga benar-benar mencerminkan kondisi, pengalaman, dan pandangan masyarakat setempat.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan menguraikan data berdasarkan pada fokus penelitian menjadi bagian-bagian kecil sehingga struktur nya menjadi jelas dan maknanya mudah dipahami. Analisis data merupakan proses pengumpulan dan pengorganisasian data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini melibatkan pengkategorian dan deskripsi data, sintesisnya, identifikasi pola, pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari, dan penarikan kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2013).

Adapun analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut Miles & Huberman (1984), sebagaimana yang dikutip oleh (Sugiyono, 2013) diantaranya:

a) Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data, di mana informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian dipilih, dikategorikan, dan disederhanakan untuk mempermudah proses analisis selanjutnya. Data yang terlalu luas, tidak relevan, atau bersifat pengulangan dieliminasi secara hati-hati agar tetap menjaga keutuhan makna.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik yang menggambarkan pola-pola temuan lapangan. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel, dinamika sosial, serta perbedaan sudut pandang dari para informan.

c) Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Hasilnya dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu hal yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan ini bersifat hipotesis dan akan dapat menjadi teori apabila data yang diperoleh dapat didukung dan divalidasi dengan baik.

1.6.10 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Persiapan	1-2 minggu	Proses perizinan riset, penentuan informan kunci, dan pengambilan data
2	Pengumpulan data	1 minggu	Wawancara terkait kondisi sosial untuk Pengkajian Keadaan Desa dan Koperasi dengan Metode <i>Asset-Based Community Development</i>
3	Analisis data	1-2 minggu	Menganalisis hasil dari observasi, Wawancara mendalam, dan dokumen temuan utama untuk mengidentifikasi Strategi Pengembangan Koperasi Susu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
4	Penyusunan laporan	2 minggu	Menyusun dan merangkum hasil penelitian yang di dapat sebagai laporan akhir